

Evaluasi Progam Literasi Informasi pada Kegiatan Hari Kunjung Perpustakaan di Pustaka Kementan

Vivit Wardah Rufaidah dan Herwan Junaidi
Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian

Abstrak

Pelaksanaan program literasi informasi yang dapat dikategorikan sebagai program pelatihan memerlukan evaluasi untuk menunjukkan apakah tujuan program telah tercapai sesuai harapan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program literasi dan menentukan sejauh mana efektivitas program literasi informasi pada Hari Kunjung Perpustakaan (HKP). Pengkajian menggunakan metode penelitian deskriptif dengan populasi penelitian adalah semua peserta program literasi informasi pada Hari Kunjung Perpustakaan 2019 di PUSTAKA Kementan yang berjumlah 69 orang. Sampel diambil pada keseluruhan peserta sebanyak 27 orang pada kelas literasi peneliti dan mahasiswa, dan 42 orang pada kelas literasi penyuluh/petani/masyarakat umum. Metode penelitian mengacu pada evaluasi efektivitas program pelatihan/*training* Kirkpatrick (2004). Hasil kajian menunjukkan keseluruhan level indikator yang dinilai (level 1- level 4) pada evaluasi program literasi informasi yang dilaksanakan PUSTAKA pada Hari Kunjung Perpustakaan (HKP) 2019 dikategorikan sangat memuaskan meskipun belum dapat memenuhi tingkat harapan dari peserta sebanyak 100%. Strategi perbaikan yang diperlukan untuk perbaikan program literasi informasi ke depan yaitu: diperlukan sosialisasi pelatihan melalui berbagai media dengan waktu yang mencukupi; pengembangan materi pelatihan; penambahan durasi waktu pelaksanaan program literasi; pengembangan program literasi bagi pelajar; pembuatan panduan bagi peserta program literasi; mengembangkan program literasi secara langsung ke penyuluh dan petani di lapangan.

Kata Kunci: literasi informasi; evaluasi; *Kirkpatrick's training evaluation model*

Abstract

Information literacy program that can be categorized as a training program requires evaluation to show whether the program has been achieved as expected. This study aims to develop a literacy program and determine the effectiveness of the information literacy program on Library Visit Day. The study used a descriptive research method with the research population being all participants of the information literacy program on the 2019 Library Visit Day at the Ministry of Agriculture's PUSTAKA totaling 69 people. Samples were taken from 27 participants in the literacy class for researchers and students, and 42 people in the literacy class for extension workers/farmers/general public. The research method refers to the evaluation of the effectiveness of the training program/training Kirkpatrick (2004). The results of the study show that all of the indicators assessed (level 1-level 4) in the evaluation of the information literacy program carried out by PUSTAKA on Library Visit Day 2019 were considered very satisfactory even though they had not been able to meet the 100% expectations. The improvement strategies needed to improve the information literacy program in the future are: socialization through various media is needed with sufficient time; development of training materials; additional time for the implementation of the literacy program; literacy development programs for students; making a guide for program literacy participants; develop literacy programs directly to extension workers and farmers in the field.

Keywords: information literacy; evaluatio; Kirkpatrick's training evaluation model

PENDAHULUAN

Kemampuan dalam mengidentifikasi, mencari dan menemukan, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi disebut literasi informasi (*American Library Association*, 1989). Literasi informasi sangat dibutuhkan karena

merupakan bekal pembelajaran seumur hidup (*long life education*) bagi setiap individu. Dengan memiliki kemampuan tersebut, setiap individu dapat menyelesaikan masalah secara kritis, logis, tidak mudah percaya pada informasi yang diterima, dan dapat berinteraksi dengan informasi yang berbeda-beda (Vivit Wardah,

2013). Literasi informasi juga merupakan kunci keberhasilan bagi pustakawan dalam memenuhi dan memuaskan kebutuhan informasi pengguna. Literasi informasi mencakup kemampuan mengetahui kebutuhan, menemukan lokasi, mengakses, mengelola, menggunakan etika, mengomunikasikan, dan memanfaatkan informasi (Pendit, 2012).

Perpustakaan sebagai habitatnya pustakawan memiliki peran sangat penting dalam menciptakan masyarakat melek informasi (Breivik dan Gee, 1989). Melek informasi termasuk di dalamnya adalah pemberdayaan masyarakat melalui pengetahuan yang kritis terhadap fungsi media, sistem informasi, dan *content* yang tersedia (Pendit, 2012).

Disamping perlunya pemahaman pustakawan terhadap literasi informasi, yang tidak kalah pentingnya adalah pustakawan sangat diperlukan perannya dalam menyediakan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kepada pengguna serta memberdayakan dan melatih kemampuan pengguna dalam memperoleh dan memanfaatkan informasi secara efektif dan etis (Vivit Wardah, 2013). Salah satu pertanggungjawaban pustakawan dan PUSTAKA dalam rangka peningkatan “melek informasi” adalah dilaksanakannya program literasi informasi.

Program literasi informasi telah dilaksanakan PUSTAKA Kementan sejak tahun 2013 dan rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Program Literasi Informasi mulai secara rutin dimasukkan ke dalam kegiatan Hari Kunjung Perpustakaan mulai tahun 2014. Hari Kunjung Perpustakaan yang pertama kali diselenggarakan oleh mantan Presiden RI Bapak Soeharto tepatnya pada tanggal 14 September 1995, dicanangkan sebagai Bulan Gemar Membaca setiap 14 September (Kompasiana.com, 2014). Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia yang tergolong masih rendah (BPS, 2012). Rendahnya minat dan kebiasaan membaca, menulis, menyimak, serta berpikir kritis siswa di Indonesia juga dijelaskan oleh lembaga literasi dunia. Berdasarkan studi “*Most Littered Nation In the World*” yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada tahun 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Indonesia persis berada di bawah Thailand (59)

dan diatas Bostwana (61) (pikiran-rakyat.com, 2017).

Sementara itu, uji literasi membaca dalam PISA (*Programme for International Student Assessment*) 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dari 65 peserta dengan memperoleh skor 396 dari skor rata-rata 493, sedangkan pada PISA 2012 peringkat Indonesia menurun yaitu berada pada peringkat ke-64 dari 65 peserta dengan skor 396 dari skor rata-rata 496 (OECD, 2014).

Data tersebut selaras dengan survey United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) 2012 indeks minat baca di Indonesia hanya 0,001 (Nafisah, 2014). Artinya hanya ada satu orang yang minat membaca dalam seribu (1.000) orang masyarakat Indonesia. Data tersebut menunjukkan rendahnya minat baca masyarakat Indonesia karena itu pemerintah senantiasa berupaya untuk meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia. Salah satunya adalah dengan penetapan Hari Kunjung Perpustakaan dan Bulan Gemar Membaca.

Peserta program literasi informasi pada Hari Kunjung Perpustakaan (HKP) yang awalnya diperuntukkan bagi peneliti dan penyuluh pertanian lingkup Kementerian Pertanian dalam kurun waktu 2013-2014, berkembang seiring dengan meluasnya jangkauan pemustaka yaitu petani, pelajar, mahasiswa bahkan masyarakat umum. Namun, selama penyelenggaraan program literasi informasi, PUSTAKA belum melakukan evaluasi program literasi informasi secara mendalam dalam bentuk kajian. PUSTAKA belum mengetahui seberapa efektif program literasi informasi dalam meningkatkan kemampuan peserta akan literasi informasi. Satu-satunya yang menjadi tolok ukur keberhasilan program literasi informasi adalah besarnya antusiasme peserta yang ditandai dari banyaknya jumlah peserta yang mengikuti program literasi informasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian evaluasi program literasi informasi untuk menentukan sejauh mana efektivitas program literasi informasi yang sudah dilaksanakan PUSTAKA Kementan.

Evaluasi Program Literasi Informasi

Pelaksanaan program literasi informasi yang dapat dikategorikan sebagai program

pelatihan memerlukan evaluasi untuk menunjukkan apakah tujuan program telah tercapai. Disamping itu tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu program yang telah direncanakan dan dilaksanakan. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak/hasil yang dicapai, dan efisiensi. Hasil evaluasi dapat juga dijadikan tolak ukur apakah program tersebut berhasil atau tidak, dapat dilanjutkan atau dihentikan, serta dapat dijadikan pijakan untuk menyusun kegiatan lanjutan (Widoyoko, 2013).

Brinkerhoff dalam Mardapi (2000) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan evaluasi terdapat tujuh elemen yang harus diperhatikan, yaitu: 1) *focusing the evaluation* (penentuan fokus yang akan dievaluasi), 2) *designing the evaluation* (penyusunan desain evaluasi), 3) *collecting information* (pengumpulan informasi), 4) *analyzing and interpreting* (analisis dan interpretasi informasi), 5) *reporting information* (pembuatan laporan), 6) *managing evaluation* (pengelolaan evaluasi), dan 7) *evaluating evaluation* (evaluasi untuk di evaluasi). Berdasarkan pengertian tersebut menunjukkan bahwa dalam melakukan evaluasi, evaluator pada tahap awal harus menentukan fokus yang akan dievaluasi dan desain yang akan digunakan. Sedangkan menurut Munthe (2015) evaluasi program hadir untuk memberikan masukan, kajian dan pertimbangan dalam menentukan apakah program layak untuk diteruskan atau dihentikan dan evaluasi juga harus dipahami sebagai bagian dari supervisi

Beberapa model evaluasi pelatihan telah dikembangkan oleh para ahli, salah model yang populer dan banyak digunakan adalah model evaluasi yang dibuat oleh Kirkpatrick yang disebut juga sebagai *Kirkpatrick's Training Evaluation Model*.

Beberapa penelitian menggunakan metode Kirkpatrick diantaranya adalah yang dilakukan Mufid dan Zuntriana (2016) yang mengevaluasi

efektivitas program pelatihan kemampuan riset *online* (ORS) mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam penelitian, dimana hasilnya menunjukkan bahwa program 86,5% berjalan dengan baik. Iskandar, A. (2019) menggunakan metode yang sama dalam mengevaluasi kepuasan peserta diklat ASN di Balai Diklat Makasar. Rukmi, H.S. dkk (2014) menggunakan model Kirkpatrick untuk mengevaluasi *Training Foreman Development Program* Di PT. Krakatau Industrial Estate Cilegon), sedangkan Utomo, A.P. dan Tehupeiry, K.P. (2014) mengevaluasi melakukan analisis terhadap hasil evaluasi pelatihan *Customer Service (CS) School*.

Menurut Kirkpatrick (2007), evaluasi efektivitas program pelatihan/training meliputi empat level evaluasi yaitu:

- (1) Level 1- *reaction*; adalah evaluasi terhadap reaksi peserta pelatihan dengan mengukur kepuasan peserta (*customer satisfaction*). Pada level ini evaluasi ditekankan pada kepuasan peserta pada proses awal pelatihan/training,
- (2) Level 2-*learning*, adalah evaluasi terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta saat mengikuti pelatihan. Penilaian pada level ini disebut juga sebagai penilaian hasil (*output* belajar) bersifat internal.
- (3) Level 3-*behaviour*, adalah evaluasi tingkah laku di mana penilaian difokuskan pada perubahan sikap yang terjadi setelah pelatihan dilaksanakan dan bersifat eksternal serta apakah hasil pelatihan yang telah dilaksanakan dapat diimplementasikan di tempat asal peserta atau di tempat kerja mereka. Level ini disebut sebagai evaluasi terhadap *outcome* dari kegiatan pelatihan/training.
- (4) Level 4-*result*; adalah evaluasi yang difokuskan pada hasil akhir (*final result*) dan bersifat melihat *impact factor* dari hasil pelatihan/training yang sudah dilakukan.



Gambar 1. Model evaluasi pelatihan Kirkpatrick

Menurut Kirkpatrick (2007) efektivitas suatu program memiliki sepuluh persyaratan yaitu: melandaskan program pada kebutuhan peserta; menentukan tujuan pelatihan; menjadwalkan (pelatihan) pada waktu yang tepat; mempertimbangkan tempat; mengundang peserta yang tepat; memilih pelatih yang efektif; menggunakan metode dan alat pembelajaran yang tepat; memastikan tujuan pelatihan tercapai; memuaskan peserta; dan mengevaluasi kegiatan pelatihan.

METODE

Pengkajian menggunakan metode penelitian deskriptif, dengan memaparkan data yang diperoleh dari peserta program literasi informasi melalui kuesioner. Populasi penelitian adalah semua peserta program literasi informasi pada Hari Kunjung Perpustakaan 2019 di PUSTAKA Kementan yang berjumlah 69 orang. Sampel diambil pada keseluruhan peserta sebanyak 27 orang pada kelas literasi peneliti dan mahasiswa, dan 42 orang pada kelas literasi penyuluh/petani/masyarakat umum. Evaluasi pengukuran dilaksanakan di PUSTAKA Setjen Kementan pada Hari Kunjung Perpustakaan 26 September 2019.

Variabel penilaian yang dievaluasi mengacu pada evaluasi efektivitas program pelatihan/*training* Kirkpatrick (2004) yang meliputi: (1) level 1-reaksi peserta; dengan mengukur kepuasan peserta (*customer satisfaction*) terhadap tempat acara program literasi informasi, cara penyampaian materi, panitia, materi dan kemanfaatan materi; (2) level 2-tahap belajar, adalah evaluasi terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta yang terdiri atas dukungan materi literasi informasi terhadap kegiatan peserta sehari-hari, dan fungsi materi yang bisa diterapkan kepada orang lain; (3) Level 3-perubahan perilaku terhadap keinginan membagikan materi yang telah diperoleh dari program literasi kepada orang lain; dan (4) Level 4-hasil (perubahan individu/organisasi) adalah melihat keinginan peserta untuk melakukan kegiatan serupa dan *sharing* pengetahuan dilingkungannya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan studi kepustakaan. Data yang diperoleh ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Program literasi informasi pada HKP 2019 dilaksanakan dalam dua kelas yang berbeda yaitu, kelas literasi informasi peneliti dan mahasiswa (LI-Peneliti/ Mahasiswa) dan kelas literasi informasi bagi penyuluh, petani dan masyarakat umum (LI-Penyuluh/ Petani). Pada LI-peneliti/ mahasiswa 70,37% adalah perempuan sedangkan sisanya (29,63%) adalah laki-laki, dengan 40,74% diantaranya berusia 20-30 tahun dan 33,33% berusia antara 31-40 tahun. Sebaran Pendidikan formal peserta paling rendah adalah Diploma (D2 dan D3) sebesar 37,04% S2 sebanyak 29,63%, S2 sebanyak 25,93% dan hanya 7,41% diantaranya berpendidikan S3. Dari seluruh peserta, hampir separuhnya adalah peneliti (44,44%) sedangkan sisanya adalah mahasiswa yang sedang ditugaskan melanjutkan studi di berbagai universitas (Tabel 1)

Tabel 1 Karakteristik peserta Kelas Literasi Peneliti dan Mahasiswa pada Program Literasi Informasi HKP 2019

Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	8	29,63
Perempuan	19	70,37
Umur		
20-30	11	40,74
31-40	9	33,33
41-50	3	11,11
> 50	4	14,81
Pendidikan formal		
Diploma	10	37,04
S1	7	25,93
S2	8	29,63
S3	2	7,41
Pekerjaan/Profesi		
CPNS	11	40,74
Peneliti	12	44,44
PNS	4	14,81

Seperti halnya pada LI-Peneliti/Mahasiswa, pada LI-Penyuluh/petani diketahui mayoritas jenis kelamin peserta (64,29%) adalah perempuan dan lebih dari separuhnya (54,76%) berusia antara 31-40 tahun, disusul oleh peserta dengan usia antara 20-30 tahun sebesar

21,43% dan terendah adalah peserta dengan usia > 50 tahun (4,76%). Tidak seperti pada LI-Peneliti/mahasiswa, pada kelas penyuluh pendidikan terendah adalah SD dan SMP dengan masing-masing 2,14% dan 9,52%, sedangkan mayoritas berpendidikan tertinggi terbanyak adalah S1 dengan persentase 47,62% diikuti oleh Diploma sebesar 21,43% (Tabel 2). Pekerjaan/profesi peserta LI-Penyuluh/petani didominasi oleh penyuluh pertanian sebanyak 31 orang (73,81%), selain penyuluh profesi lain seperti petani, buruh, guru/dosen, dan wiraswasta hanya mengisi 26,19% dari keseluruhan peserta.

Tabel 2 Karakteristik peserta Kelas Literasi Penyuluh, Petani dan Masyarakat Umum pada Program Literasi Informasi HKP 2019

Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	15	35,71
Perempuan	27	64,29
Umur		
20-30	9	21,43
31-40	23	54,76
41-50	8	19,05
> 50	2	4,76
Pendidikan formal		
SD	3	7,14
SMP	4	9,52
SMA/SMK	4	9,52
Diploma	9	21,43
S1	20	47,62
S2	2	4,76
Pekerjaan/Profesi		
Petani	3	7,14
Buruh	2	4,76
Guru/Dosen	3	7,14
IRT	2	4,76
Penyuluh Pertanian	31	73,81
Wiraswasta	1	2,38

2. Level Reaksi

Pada level reaksi, ada lima pernyataan yang menjadi penilaian peserta yaitu, tempat acara program literasi informasi, cara penyampaian materi, panitia, materi dan kemanfaatan materi. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa dari segi tempat acara diselenggarakannya program literasi, memuaskan peserta baik peserta LI-Peneliti/mahasiswa (85,19%) maupun LI-Penyuluh/petani (78,57%), sedangkan dari

penyampaian materi semua peserta menyatakan puas dengan pemateri dengan persentase masing-masing 70,37% dan 78,57% (Tabel 3).

Tabel 3. Penilaian pada Level Reaksi peserta Program Literasi Informasi

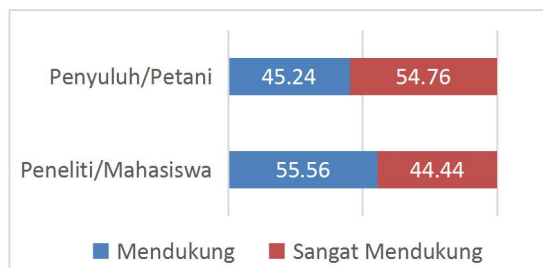
Unsur Penilaian	LI-Peneliti/ Mahasiswa	LI- Penyuluh/ petani/ masyarakat
Tempat acara		
Cukup	14,81	21,43
Memuaskan	85,19	78,57
Penyampaian Materi		
Cukup	29,63	21,43
Memuaskan	70,37	78,57
Panitia		
Cukup	25,93	28,57
Memuaskan	74,07	71,43
Materi		
Bermanfaat	22,22	38,10
Sangat Bermanfaat	77,78	61,90
Kemanfaatan materi		
Sesuai kebutuhan	18,52	28,57
Sangat Sesuai kebutuhan	82,30	71,43

Penilaian terhadap panitia penyelenggara program literasi memuaskan seperti yang dinyatakan oleh 74,07% peserta LI-Peneliti/mahasiswa dan 71,43% peserta LI-Penyuluh/ petani. Kemanfaatan dirasakan oleh peserta terhadap materi yang disampaikan adalah 77,78% dirasa sangat bermanfaat bagi LI-Peneliti/mahasiswa dan 61,90% bagi LI-Penyuluh/petani. Apabila dikaitkan kebutuhan peserta terhadap materi yang disampaikan diketahui bahwa materi pada program literasi sangat sesuai dengan kebutuhan yaitu 82,30% bagi LI-Peneliti/ mahasiswa dan 71,43% bagi LI-Penyuluh/ petani (Tabel 3).

3. Level Learning (Belajar)

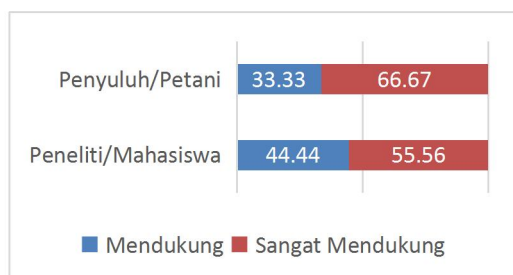
Tahap *learning* (belajar), peserta ditanyakan responnya terhadap dukungan materi literasi informasi terhadap kegiatan peserta sehari-hari, dan fungsi materi yang bisa diterapkan kepada orang lain setelah mengikuti program literasi. Pada kelas literasi penyuluh/petani diketahui bahwa 54,76% peserta menyatakan materi yang disampaikan

sangat mendukung kegiatan mereka sehari-hari, sedangkan sisanya (45,24%) menyatakan “mendukung”. Sedangkan bagi kelas peneliti/mahasiswa yang sangat mendukung sebesar 44,44% dan sisanya hanya “mendukung” sebesar 55,56% (Gambar 2).



Gambar 2. Respon peserta mengenai dukungan materi terhadap kegiatan peserta sehari-hari

Pernyataan mengenai fungsi materi yang bisa diterapkan kepada orang lain setelah mengikuti program literasi, 66,67% peserta dari kelas LI-Penyuluh/petani menyatakan sangat mendukung sedangkan pada kelas LI-Peneliti/mahasiswa yang sangat mendukung sebesar 55,56% (Gambar 3).

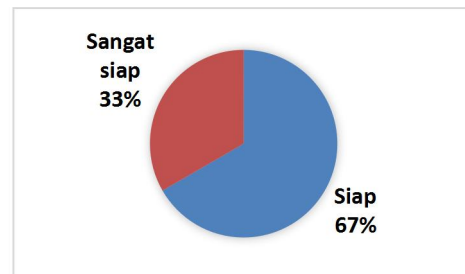


Gambar 3. Respon peserta mengenai fungsi materi yang bisa diterapkan kepada orang lain setelah mengikuti program literasi

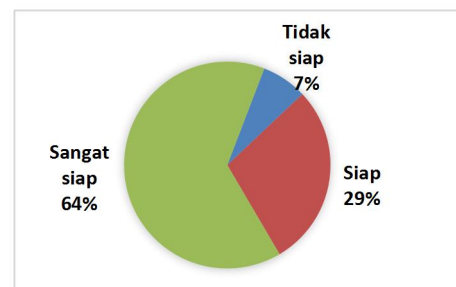
4. Level Perubahan Perilaku (*Behavior*)

Pada tahap perubahan perilaku (*behavior*) pernyataan ditekankan pada keinginan peserta untuk membagikan materi yang telah diperoleh dari program literasi kepada orang lain. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa untuk kelas literasi peneliti/mahasiswa 67% peserta siap untuk membagikan/*sharing* materi yang telah mereka peroleh dari program literasi dan 33% menyatakan sangat siap (Gambar 4). Sedangkan untuk kelas literasi penyuluh/petani diketahui 64% menyatakan sangat siap membagikan/*sharing* materi yang diperolehnya tetapi ada 7% peserta yang menyatakan tidak

siap untuk membagikan hasil program literasi informasi (Gambar 5). Tetapi secara umum peserta siap membagikan/*sharing* pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti program literasi informasi.



Gambar 4. Kesiapan kelas literasi Peneliti/ Mahasiswa dalam keinginan membagikan materi yang diperoleh pada program literasi kepada orang lain



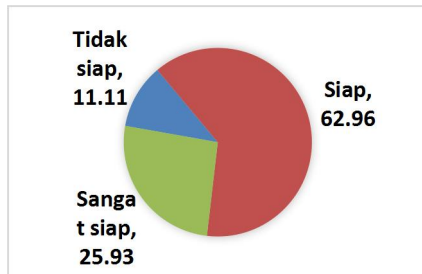
Gambar 5. Kesiapan kelas literasi penyuluh/ petani dalam keinginan membagikan materi yang diperoleh pada program literasi kepada orang lain

Apabila melihat latar belakang dari peserta yang menyatakan tidak siap membagi/*sharing* materi yang diperoleh diketahui bahwa 50% berpendidikan SLTP dengan profesi sebagai ibu rumah tangga, dan sisanya masing-masing 25% berpendidikan terakhir SD berprofesi buruh/pekerja dan S1 berprofesi sebagai guru dengan usia 66 tahun. Dikaitkan dengan materi yang disampaikan penerbit di kelas penyuluh/petani/masyarakat umum dimana materi yang disampaikan adalah pengetahuan mengenai sumber informasi pertanian yang berasal dari website penyuluhan pertanian <http://cybex.pertanian.go.id/>, pengenalan database *open access journal* dan pengenalan *google scholar/cendekia*, sumber-sumber informasi tersebut walaupun mereka akui bermanfaat tetapi mereka kesulitan saat harus membagikan kembali materi tersebut kepada orang lain.

5. Level Hasil (Result)

Tahap terakhir pada evaluasi pelatihan Kirkpatrick adalah pada level hasil (*result*). Pada dasarnya di level hasil adalah untuk melihat *impact factor* dari hasil pelatihan yang sudah dilakukan. Dampak bisa diperoleh dari perubahan produktivitas individu peserta atau organisasi ketika kembali ke lingkungannya. Namun demikian peneliti memberikan pertanyaan terkait pernyataan mengenai keinginan peserta untuk melakukan kegiatan serupa dan *sharing* pengetahuan di lingkungannya sebagai indikator dampak yang diperoleh setelah mengikuti program literasi informasi

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa 62,96% peserta dari kelas literasi peneliti/mahasiswa merasa siap melakukan kegiatan serupa di tempat kerja atau lingkungannya sedangkan yang sudah sangat siap sebesar 25,93% dan ada 11,11% yang belum siap untuk melakukan kegiatan serupa dan *sharing* materi yang diperoleh dari program literasi informasi (Gambar 6).

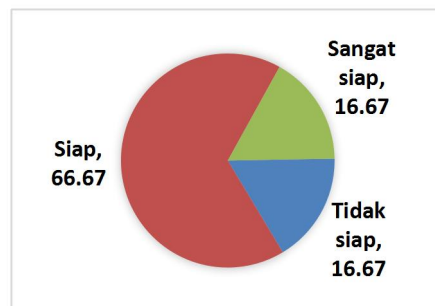


Gambar 6. Kesiapan kelas literasi peneliti/mahasiswa untuk melakukan kegiatan serupa dan *sharing* pengetahuan yang diperoleh kepada orang lain

Peserta dari LI-Peneliti/mahasiswa yang menyatakan tidak siap untuk *sharing* dan melakukan kegiatan literasi informasi di tempat lain apabila dilihat dari karakteristik peserta diketahui adalah peneliti muda dengan kisaran usia 30-32 tahun. Materi yang diberikan pada kelas LI-Peneliti/mahasiswa yaitu mengenai pengenalan database elektronik jurnal yang dilanggan PUSTAKA Kementan diantaranya *database Springer Link* dan *database Taylor & Francis*. Ketidaksiapan mereka harus disikapi dengan mengevaluasi materi yang telah disampaikan pada program literasi sekaligus mengikuti saran dari 21,43% peserta yang

menyatakan bahwa *database* yang dikenalkan masih sangat terbatas dan perlu ditambah dengan database lain yang mendukung.

Pada kelas LI-Penyuluh/mahasiswa diketahui kesiapan peserta untuk melakukan kegiatan serupa dan *sharing* pengetahuan yang diperoleh dari program literasi informasi yang diikuti hampir sama dengan kelas LI-Peneliti/mahasiswa. Peserta yang sangat siap sebesar 66,67%; peserta yang siap sebesar 16,67% dan peserta yang tidak siap sebanyak 16,67% (Gambar 7).



Gambar 7. Kesiapan kelas literasi penyuluh/petani untuk melakukan kegiatan serupa dan *sharing* pengetahuan yang diperoleh kepada orang lain

Berdasarkan hasil saran dan masukan dari peserta secara tertulis diketahui beberapa aspek yang harus diperhatikan dan diperbaiki oleh penyelenggara program literasi informasi yaitu: (1) Materi pelatihan yang diberikan dirasakan masih kurang bagi peserta terutama peserta kelas LI-Peneliti/mahasiswa dan kemanfaatan materi bagi LI-Penyuluh/petani yang masih dirasakan peserta belum maksimal, (2) waktu melaksanakan program literasi dirasa sangat terbatas, dan (3) Perlu dilaksanakan program yang sama untuk pelajar, (4) Tidak ada panduan khusus pada pelaksanaan program literasi informasi, dan (5) Penyelenggaraan program literasi informasi bukan hanya saat HKP saja di PUSTAKA Kementan tetapi juga langsung kepada penyuluh dan petani di lapangan.

Oleh karena itu, diperlukan strategi dalam pengembangan program literasi informasi yang selama ini sudah dan terus dikembangkan agar berjalan optimal dengan re-desain strategi program literasi informasi mendukung tercapainya tujuan program literasi informasi. Rencana perbaikan strategi di antaranya adalah: 1) Sosialisasi pelatihan melalui berbagai media dengan waktu yang mencukupi, (2) Pengembangan materi pelatihan disesuaikan

dengan karakteristik peserta (peneliti/penyuluh/maahasiswa/pelajar/petani/masyarakat umum), (3) Menambah durasi waktu pelaksanaan program literasi, (3) Pengembangan program literasi bagi pelajar, (4) Membuat panduan bagi peserta program literasi, dan (5) Mengembangkan program literasi secara langsung ke penyuluh dan petani di lapangan.

KESIMPULAN

Keseluruhan level indikator yang dinilai (level 1- level 4) pada evaluasi program literasi informasi yang dilaksanakan PUSTAKA pada Hari Kunjung Perpustakaan (HKP) 2019 dikategorikan sangat memuaskan meskipun belum dapat memenuhi tingkat harapan dari peserta sebanyak 100%. Nilai kepuasan tertinggi diperoleh dari level 1 (reaksi) yaitu nilai kemanfaatan materi bagi peserta peneliti/mahasiswa yang mencapai 82,30% dan aspek penyampaian materi 78,53% bagi peserta penyuluh/petani. Pada level 2 (*learning*) diketahui kesiapan peserta untuk

sharing/membagi ilmu termasuk sangat siap (66,67%) bagi penyuluh/petani dan bagi peneliti/mahasiswa kesesuaian materi dengan kebutuhan mereka dirasakan sangat puas pada 55,56%. Level perubahan perilaku (level 3) pada peneliti/mahasiswa dan penyuluh/petani dapat disimpulkan sangat siap membagi/sharing materi yang diperoleh di program literasi informasi di lingkungannya masing-masing yaitu berkisar antara 64-67%, sedangkan pada level 4 (hasil) walaupun ada yang “tidak siap” melakukan kegiatan serupa program literasi, tetapi 62,96%- 66,67% peserta sudah sangat siap melaksanakan kegiatan serupa di lingkungannya masing-masing.

Berdasarkan saran dari peserta program literasi informasi, diperlukan strategi perbaikan program diantaranya: (1) Sosialisasi pelatihan melalui berbagai media dengan waktu yang mencukupi, (2) Pengembangan materi pelatihan, (3) Penambahan durasi waktu pelaksanaan program literasi, (3) Pengembangan program literasi bagi pelajar, (4) Pembuatan panduan bagi peserta program literasi, dan (5) Mengembangkan program literasi secara langsung ke penyuluh dan petani di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat, 2012. Statistik Sosial Budaya Tahun 2012. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik.
- Iskandar, Azwar. 2019. Evaluasi Diklat ASN Model Kirkpatrick (Studi Kasus Pelatihan Effective Negotiation Skill Balai Diklat Keuangan Makassar). 20. 18-39.
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. 2007. *Implementing The Four Levels: A Practical Guide for Effective Evaluation of Training Program*.
- Kompasiana. 2014. *Hari Kunjung Perpustakaan dan Bulan Gemar Membaca 2014*. Dari <https://www.kompasiana.com/kemenkeulib/54f5d4f7a333114a4f8b4647/> hari-kunjung-perpustakaan-dan-bulan-gemar-membaca-2014# diunduh tanggal 5 November 2019 jam 09.35 wib.
- Mardapi, Djemari. 2000. *Evaluasi Pendidikan*. Makalah disampaikan pada Konvensi Pendidikan Nasional tanggal 19-23 September 2000 di Universitas Negeri Jakarta.
- Mufid & Ari Zuntriana. 2016. Efektivitas Pelatihan ORS untuk Mendukung Studi dan Penelitian Mahasiswa. *Al-Maktabah* Vol. 15, p. 1-10.
- Munthe, Ashiong. 2015. Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat. *Workshop untuk Mahasiswa tentang Penelitian Metode Kuantitatif dan Kualitatif*. Fakultas Ilmu Pendidikan UPH Karawaci, 16 dan 23 Juni 2015.
- Nafisah, A. 2014. *Arti Penting Perpustakaan bagi Upaya Peningkatan Minat Caca Masyarakat*. *Libraria: Journal of Perpustakaan*. 2 (2), 69-81.

- OECD. 2014. PISA 2009 & PISA 2012 Results in Focus. *Programe For International Student Assesment*. Dari <http://www.oecd.org/pisa/keyfindings/pisa-2012-resultsoverview.pdf> diunduh tanggal 6 November 2019 jam 15.30.
- Pikiran, Rakyat. 2017. *Soal Minat Baca, Indonesia Peringkat 60 dari 61 Negara*. Dari <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2017/03/17/soal-minat-baca-indonesia-peringkat-60-dari-61-negara-396477> diunduh tanggal 5 November 2019 jam 09.41 wib.
- Rukmi, H.S., Dwi Novirani dan Ahmad Sahrul. 2014. Evaluasi Training Dengan Menggunakan Model Kirkpatrick (Studi Kasus Training Foreman Development Program Di PT. Krakatau Industrial Estate Cilegon). *5th National Industrial Engineering Conference*. Institut Teknologi Nasional
- Utomo, A.P. dan Tehupeiory, K.P. 2014. Evaluasi pelatihan dengan metode Kirkpatrick analysis. *Jurnal Telematika*. Vol. 9 No. 2.
- Vivit Wardah Rufaidah. 2013. Literasi informasi pustakawan/pengelola perpustakaan lingkup kementerian pertanian *Jurnal Perpustakaan Pertanian Vol. 22(1)*
- Widoyoko, Eko Putro. 2013. *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

